

SKRIPSI

**BENTUK DAN RUANG BALLA JAMBU DI BULUTANA GOWA
DITINJAU DARI NILAI ARSITEKTUR TRADISIONAL**

Disusun dan diajukan oleh:

ANDI RIZANDI SYAH PUTRA

D51116315



**DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

SKRIPSI

BENTUK DAN RUANG BALLA JAMBU DI BULUTANA GOWA

DITINJAU DARI NILAI ARSITEKTUR TRADISIONAL

Disusun dan diajukan oleh:

ANDI RIZANDI SYAH PUTRA

D51116315



DEPARTEMEN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

“Bentuk dan Ruang Balla Jambu Di Bulutana Gowa ditinjau Dari Nilai Arsitektur Tradisional”

Disusun dan diajukan oleh

Andi Rizandi Syah Putra
D511 16 315

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin pada tanggal 13 Juni 2022

Menyetujui

Pembimbing I

Affah Harisah, ST.MT.,PhD
NIP. 19700804 199702 2 001

Pembimbing II

Ir. Ria Wikantari Rosalia, M.Arch.,PhD.
NIP. 19610915 198811 2 001

Mengetahui

Ketua Program Studi Arsitektur

H. Edward Syarif, MT.
NIP. 19690612 199802 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Andi Rizandi Syah Putra

NIM : D51116315

Program Studi: Teknik Arsitektur

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

BENTUK DAN RUANG BALLA JAMBU DI BULUTANA GOWA DITINJAU DARI NILAI ARSITEKTUR TRADISIONAL

Adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Makassar, 19 April 2022

Yang Menyatakan



Andi Rizandi Syah Putra

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**BENTUK DAN RUANG BALLA JAMBU DI BULUTANA GOWA DITINJU DARI NILAI ARSITEKTUR TRADISIONAL** pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Universitas Hasanuddin” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur di Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Puji syukur atas kesehatan, keberkahan dan limpahan rezeki yang tiada habisnya diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa dalam proses penyusunan skripsi ini.

Proses penyusunan skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, nasihat, bimbingan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, apresiasi dan ucapan terima kasih sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada:

- 1) Orang tua tercinta, **Alm Andi Bachtiar Passomengi** dan **Andi Zaenab Mattalitti** memberikan dukungan berupa cinta kasih, semangat dan materi yang memfasilitasi penulis dalam proses pengerjaan ini. Terima kasih karena telah memberikan waktu bagi penulis untuk dapat menemukan titik terbaik bagi penulis dalam proses pengerjaan skripsi ini terutama ketika penulis sedang berada pada masa-masa sulitnya.
- 2) Ibu **Afifah Harisah, ST., MT., Ph.D** dan Ibu **Ir. Ria Wikantari R., M.Arch., Ph.D** sebagai dosen pembimbing pengerjaan skripsi. Terima kasih atas bimbingan, umpan balik, nasihat, afirmasi, dan dukungan yang diberikan kepada penulis selama menyusun skripsi. Terima kasih telah

menjadi sosok inspiratif yang dapat memberikan energi positif bagi penulis. Terima kasih karena selalu memahami bagaimana situasi dan kondisi yang dilalui oleh penulis dan tidak memberikan penghakiman atas apa yang penulis lakukan.

- 3) Bapak **Dr. Ir. H. Edward Syarif, ST., MT** selaku Ketua Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin dan Ibu **Pratiwi Mushar, ST., MT.** selaku sekretaris Mahasiswa Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin
- 4) Bapak **Ir. Abdul Mufti Radja, ST., MT., Ph.D** dan Ibu **Andi Karina Deapati, S.Ars., MT.** selaku penguji. Terima kasih atas umpan balik dan saran konstruktif serta arahan yang diberikan sehingga penulis dapat melengkapi dan menyelesaikan skripsi secara baik.
- 5) Bapak **Alm Husni Kuruseng, Ir. MT.** dan Bapak **Dr. Ir. Syarif Beddu, MT,** dosen yang sangat memberikan dampak dan pengaruh dalam kehidupan penulis secara pribadi terutama ketika menempuh pendidikan di Prodi Arsitektur FT Unhas. Terima kasih atas bimbingan yang tak kenal lelah memahat diri penulis hingga dapat menjadi diri penulis saat ini. Terima kasih atas segala umpan balik, masukan konstruktif, dan dorongan untuk bergerak sesuai dengan fitrah diri. Terima kasih atas semua hal yang *insightful* yang penulis dapat peroleh selama proses belajar mengajar di prodi berkat beliau.
- 6) Seluruh dosen dan staff Prodi Arsitektur FT Unhas, terima kasih telah berbagi ilmu, *values*, pengalaman, *insight* secara menyenangkan,

memberikan umpan balik secara asertif dan mengajarkan *manner* dan *virtues* yang sesuai. Terima kasih atas penghayatan ini bahwa penulis merasa semakin berharga setelah menjadi bagian dari Prodi Arsitektur FT Unhas. Penulis memperoleh banyak pelajaran yang dapat dijadikan bekal untuk melanjutkan karir dalam menemukan fitrah diri.

- 7) Kakak-kakaku tersayang, yang pertama Andi Rian Puspitasari yang melanjutkan tanggung jawab atas pembayaran sekolah semenjak Ayahanda sudah tiada, dan menyemangati ketika sedang berada dalam fase terendah atau sekedar lelah dengan situasi sekitar. Buat Andi Riansyah Dwi Gutama, Andi Riani Tri utari dan Andi Rizani Catur Wulandari Terima kasih karena selalu dapat memahami kondisi fisik dan psikis sehingga dapat menjadi pendengar yang baik bagi penulis.
- 8) **Ari iting dan dede**, Terima kasih telah memberikan waktu dan tempat dalam membantu meringankan beban perjalanan peneliti selama kurang lebih 1 minggu 4 hari di Bulutana gowa (Malino)
- 9) **Alif dan irwan**, Terima kasih telah meminjamkan kendaraan dan instrument penelitian (kamera) pada saat peneliti melakukan obseravasi.
- 10) **Ucci, Tias, Rafil, Gufran, Nana dan sandi**, Terima kasih untuk tempat pertukaran pandangan dan pendapat, dan tempat saling berbagi keluh kesah akibat penulisan skripsi yang begitu rumitnya. Terima kasih tetap sabar menemani peneliti, walau peneliti sering bertanya berulang kali. Terima kasih atas semua kalimat-kalimat dan dukungan-dukkungan positif yang

selalu peneliti terima. Individu dengan aura terpositif yang pernah ada, itulah dirimu.

11) Teman-teman seperjuangan, **PREZIZI16**, yang telah menjadi orang-orang unik dan menyenangkan. Terima kasih atas cerita, kenangan, candaan, waktu-waktu sulit yang dilalui bersama dan kisah-kisah *Preziziful* yang memberikan warna pada kehidupan penulis. Semangat meniti kehidupan, selamat berkarya, *see you on top*.

12) **Angie Fabiola Susanto**, yaa dialah sosok orang sabar yang tidak kenal lelah mendampingi penulis hingga detik saya menuliskan kata pengantar ini, suka duka berpinda tempat dari tempat satu ke tempat lain dengan berbagai warna pengalaman sosok dirinya yang mewarnai kehidupan penulis. Terima kasih atas tenaga dan waktunya walau sibuk namun tetap meluangkan semuanya untuk penulis. Walau sering terjadi perbedaan pandangan, tapi terima kasih karena selalu ingin belajar dan memperbaiki hal-hal yang mungkin saja akan berdampak pada hal lainnya jika tak segera disadari. Terima kasih karena selalu mendorong penulis untuk dapat menyelesaikan tanggung jawab ini, membuat penulis tersadar akan tanggung jawab nya. Mari berproses bersama, meniti ini perlahan-lahan.

13) Seluruh pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi yang tidak dapat dituliskan satu persatu, seperti kakak dan adik angkatan, para subjek yang membantu penyebaran skala penelitian, serta teman-teman penulis.

14) *Last but not least*, terima kasih kepada diri penulis sendiri, yang masih ingin bangkit mesti sudah jatuh berkali-kali, yang masih tersenyum walau

dunia rasanya sudah tak menerima senyuman itu. Terima kasih hai diri karena sudah ingin berjuang lagi dan lagi, selamat berada di tahap ini. Terima kasih untuk kaki yang masih ingin melangkah, dan tangan yang masih ingin menggenggam. Terima kasih untuk hati dan pikiran, walau sering berbeda pandangan namun tetap berjuang untuk satu tujuan, *you deserved it.*

Makassar, Maret 2022

Andi Rizandi Syah Putra

ABSTRAK

Andi Rizandi Syah Putra, D51116315, Bentuk, dan Ruang Balla Jambu Di Bulutana Gowa ditinjau dari Nilai Arsitektur Tradisional, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universtas Hasanuddin, Makassar, 2022.

Arsitektur tradisional kaya akan makna kehidupan yang diwujudkan dalam bentuk dan ruang bangunan. Hal ini pula dapat ditemukan pada arsitektur tradisional Sulawesi Selatan dengan budaya lokal Suku Bugis Makassar, salah satunya rumah adat Balla Jambu. Rumah Adat Balla Jambu berangkat dari suatu pandangan hidup ontologis dengan memahami rumah sebagai alam raya kecil dengan masing-masing makna dan nilai pada setiap bagian rumah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif eksplanasi. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan karakteristik bentuk dan ruang Balla Jambu, dan mengeksplorasi makna rumah tradisional Balla Jambu ditinjau dari nilai arsitektur tradisional. Lokasi penelitian berada di kelurahan Bulutana, kecamatan Tinggimoncong, kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Objek pada penelitian yaitu arsitektur Balla Jambu di Desa Bulutana. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive criteria* dan *snowball sampling*. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara tak terstruktur.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik bentuk dari Balla Jambu yaitu berbentuk persegi empat dengan material kayu untuk badan bangunan dan material bambu untuk atap, disertai dengan 11 anak tangga, jendela yang sudah dimodifikasi, dan tiang yang terbuat dari kayu dengan salah satunya berasal dari pohon nangka. Kemudian, karakteristik ruang dari Balla Jambu yaitu secara vertikal terbagi atas tiga ruang yaitu ruang ternak, ruang keluarga, dan ruang lumbung padi; sedangkan secara horizontal terbagi menjadi tiga bagian yaitu ruang publik, ruang sakral, dan ruang privat. Makna bentuk arsitektur Balla Jambu menurut nilai falsafah yaitu menganut *sulappa appa*, sedangkan menurut nilai sosial Balla Jambu memperlihatkan sebuah perbedaan strata sosial, dan menurut nilai estetika penambahan ornamen daun jendela sebagai wujud penambahan keindahan pada Balla Jambu. Terakhir, makna ruang ditinjau dari nilai falsafah yaitu Balla Jambu sebagai mikrokosmos yang terdiri atas tiga alam, sedangkan dari nilai sosial ruang Balla Jambu terbagi atas tempat bagi manusia untuk beraktivitas sehari-hari dan aktivitas sosial masyarakat Bulutana, dan terakhir nilai estetika ruang dilihat dari penggunaan kayu dan sekat-sekat tanpa pintu berwarna cokelat dengan corak abstrak.

Kata kunci: arsitektur, Bugis, Makassar, Balla, bentuk, ruang, makna.

ABSTRACT

Andi Rizandi Syah Putra, D51116315, Form and Space of Balla Jambu in Bulutana Gowa in terms of Traditional Architecture Values, Architecture Study Program, Faculty of Engineering, Hasanuddin University, Makassar, 2022.

Traditional architecture is rich in the meaning of life which is manifested in the form and space of the building. This can also be found in the traditional architecture of South Sulawesi with the local culture of the Bugis Makassar, one of which is the Balla Jambu traditional house. The Balla Jambu Traditional House departs from an ontological view of life by understanding the house as a small universe with each meaning and value in each part of the house. This research is an explanatory qualitative research. The purpose of this study is to describe the characteristics of the form and space of Balla Jambu, and to explore the meaning of the traditional Balla Jambu house in terms of traditional architectural values. The research location is in Bulutana village, Tinggimoncong sub-district, Gowa district, South Sulawesi. The object of the research is the Balla Jambu architecture in Bulutana Village. The sampling technique used was *purposive criteria* and *snowball sampling*. The data collection technique used unstructured interviews.

The results of this study indicate that the shape characteristics of Balla Jambu are rectangular in shape with wood material for the body and bamboo material for the roof, accompanied by 11 steps, modified windows, and poles made of wood, one of which comes from the jackfruit tree. . Then, the spatial characteristics of Balla Jambu are vertically divided into three spaces, namely the livestock room, the family room, and the rice barn room; while horizontally it is divided into three parts, namely public space, sacred space, and private space. The meaning of the architectural form of Balla Jambu according to philosophical values is to adhere *to sulapa appa*, while according to social values Balla Jambu shows a difference in social strata, and according to the aesthetic value of adding window shutters as a form of adding beauty to Balla Jambu. Finally, the meaning of space is viewed from the philosophical value, namely Balla Jambu as a microcosm consisting of three realms, while from the social value of the Balla Jambu space it is divided into a place for humans to carry out daily activities, and finally the aesthetic value of space is seen from the use of wood and partitions. without a door to facilitate access for residents of the house.

Keywords: *architecture, Bugis, Makassar, Balla, form, space, meaning*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR SKEMA	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
Pertanyaan Wawancara	xix
Biodata Narasumber	xix
Dokumentasi Wawancara	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Lingkup Penelitian	9
F. Alur Pikir Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Arsitektur Rumah Tradisional	14
B. Arsitektur Tradisional Suku Bugis-Makassar	16

C. Nilai Rumah Tradisional	20
D. Rumah Adat Balla Jambu.....	24
E. Bentuk dan Ruang dalam Arsitektur.....	25
F. Penelitian Terdahulu yang Relevan	37
G. Bagan Wawasan Teoritik	43
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
A. Jenis Penelitian	44
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	45
C. Letak Geografis dan Demografis.....	46
D. Objek Penelitian Dan Unit Analisis	48
E. Jenis Dan Sumber data	50
F. Teknik Pengumpulan Data	51
G. Teknik Analisis Data	54
H. Pemeriksaan Keabsaan Data	56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	61
A. Gambaran Umum	61
B. Tinjauan Sejarah.....	64
C. Rona Lokasi.....	68
D. Bentuk dan Makna	70
E. Ruang dan Makna.....	99
F. Rangkuman Hasil Penelitian.....	124
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	145
A. KESIMPULAN	145
B. SARAN.....	146

DAFTAR PUSTAKA148

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Rumah Balla Jambu	6
Gambar 1. 2 Panorama Desa Bulutana	6
Gambar 2. 1 Rumah dalam Replika Kosmos	17
Gambar 2. 2 Potongan rumah Bugis – Makassar	20
Gambar 3. 1 Metode Penelitian.....	45
Gambar 3. 2 Peta Kabupaten Gowa	46
Gambar 3. 3 Panorama Sekitar Perkampungan Tua Bulutana	47
Gambar 3. 9 Sumber Data.....	58
Gambar 4. 1 Peta Kelurahan Buutana	61
Gambar 4. 2 Eksisting Kawasan Desa Bulutana	69
Gambar 4. 3 Denah atas Balla Jambu	71
Gambar 4. 4 Denah Balla jambu	71
Gambar 4. 5 Denah Bawah Balla Jambu	72
Gambar 4. 6 Tampak Depan Balla Jambu.....	72
Gambar 4. 7 Tampak Kanan Balla jambu	73
Gambar 4. 8 Tampak kiri Balla Jambu	73
Gambar 4. 9 Tampak Belakang Balla Jambu	74
Gambar 4. 10 Denah Potongan Balla Jambu.....	74
Gambar 4. 11 Potongan A-A.....	75
Gambar 4. 12 Potongan A-A.....	75
Gambar 4. 13 Potongan B-B	76
Gambar 4. 14 Potongan B-B	76

Gambar 4. 15 Tiang Balla Jambu.....	81
Gambar 4. 16 Lantai Balla jambu	85
Gambar 4. 17 Dinding Balla Jambu.....	88
Gambar 4. 18 Tangga Balla Jambu.....	91
Gambar 4. 19 Atap Balla Jambu	93
Gambar 4. 20 Jendela Balla Jambu.....	96
Gambar 4. 21 Pintu Balla Jambu.....	98
Gambar 4. 22 Zonaasi Balla Jambu	101
Gambar 4. 23 Sirkulas Balla Jambu.....	102
Gambar 4. 24 lantai Balla Jambu	104
Gambar 4. 25 Atap Balla Jambu	105
Gambar 4. 26 Dinding Balla Jambu.....	106
Gambar 4. 27 Gambar Vertikal Balla Jambu	107
Gambar 4. 28 Rakkeang/Pammakkang Balla jambu.....	109
Gambar 4. 29 Ale-bola/ Kalle'-kalle'.....	111
Gambar 4. 30 Awasi/Passiringang	113
Gambar 4. 31 Horizontal Balla Jambu.....	113
Gambar 4. 32 Lego-Lego Balla Jambu	115
Gambar 4. 33 Bagian Depan Balla Jambu	116
Gambar 4. 34 Bagian Tengah Balla Jambu.....	118
Gambar 4. 35 Bagian Belakang Balla Jambu.....	122

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahuu Yang Relevan.....	39
Tabel 4. 1 Batas Wilayah, Jarak, dan Waktu Tempuh	62
Tabel 4. 2 Luas Wilayah	62
Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk	63
Tabel 4. 4 Matrix Bentuk Balla Jambu	124
Tabel 4. 5 Matrix Ruang Vertikal dan Horizontal.....	137

DAFTAR SKEMA

Skema 1. 1 Alur Pikir.....	12
----------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Pertanyaan Wawancara

Biodata Narasumber

Dokumentasi Wawancara

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budihardjo (1997) mengemukakan arsitektur merupakan bagian dari karya budaya, sebagai bentuk apresiasi terhadap kehidupan dan lingkungan alam sekitar, dan ekspresi perwujudan seni estetika jiwa manusia, yang sarat akan makna kehidupan. Arsitektur diakui sebagai salah satu wujud kebudayaan yang dapat dijadikan cerminan dari kehidupan manusia, dari masa ke masa. Arsitektur menjadi bagian kecil kebudayaan yang melaksanakan salah satu bentuk bahasa non verbal manusia yang bernuansa simbolik. Arsitektur juga salah satu alat komunikasi manusia secara non_verbal_yang mempunyai nuansa sastra yang tidak jauh berbeda dengan sastra verbal metaforik. Arsitektur itu sendiri dapat dipahami melalui wacana metafora keindahan, dan hasil dari sudut pandang itu akan dikenali karakteristiknya (Raodah, 2012). Hal tersebut tercermin dalam arsitektur tradisional.

Raodah (2012) mengemukakan bahwa arsitektur tradisional melahirkan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersama dengan pertumbuhan suatu suku bangsa, sehingga dijadikan sebagai suatu identitas suku bangsa tersebut. Oleh karena itu, arsitektur tradisional merupakan salah satu unsur identitas dari suatu pendukung kebudayaan, sehingga arsitektur tradisional mengandung aspek ideal, aspek sosial, dan aspek material suatu kebudayaan. Bagian kecil

kebudayaan itu dihayati, sehingga melahirkan rasa bangga dan rasa cinta terhadap arsitektur tradisional itu.

Arsitektur tradisional adalah cermin tata nilai budaya yang ditradisikan oleh masyarakatnya. Budihardjo (1997) mengemukakan arsitektur tradisional merupakan bentukan dari unsur kebudayaan karena sangat erat kaitannya dengan kepribadian, kebiasaan, aturan, serta adat istiadat yang berlaku di masyarakatnya. Hal-hal tersebut dituangkan pada bangunan yang terbentuk, struktur, fungsi, ragam hias, serta proses pembuatannya yang diwariskan secara turun temurun. Arsitektur tradisional menjadi sebuah warisan yang lengkap dengan nilai-nilai untuk menciptakan peraturan yang mengatur lingkungan hayati, spasial, dan sosial yang berkaitan dengan kekhasan daerahnya (Rahmansyah & Rauf, 2014). Hal tersebut tertuang pula pada arsitektur tradisional di Sulawesi Selatan dengan kebudayaan Bugis-Makassar yang dianutnya.

Kebudayaan Bugis-Makassar adalah kebudayaan dari suku bangsa Bugis-Makassar yang mendiami bagian terbesar dari Sulawesi. Mattulada (dalam Koentjaraningrat, 1999) mengemukakan bahwa kebudayaan Bugis seringkali digabungkan dengan kebudayaan Makassar akibat adanya peralihan daerah pada masanya. Kebudayaan Bugis-Makassar kemudian tertuang dalam arsitektur tradisional Bugis-Makassar. Kitab *lontara* Bugis Makassar secara jelas dapat ditemukan relevansi antara lingkungan dan kehidupan budaya manusia, hal tersebut mewujudkan penggambaran bentuk rumah adat yang dapat diciptakan, menurut konsep arsitektur tradisional Sulawesi Selatan, merujuk pada pesan atau wasiat yang bersumber dari kepercayaan dan adat istiadat yang dianut masyarakat

Sulawesi Selatan, mulai dari penentuan tempat, penentuan arah perletakan rumah, hingga penyelenggaraan upacara ritual ketika proses pembangunannya. Sikap hidup yang juga memuliakan sang pencipta serta menghormati alam menjadi ciri masyarakat Sulawesi Selatan.

Abidah (2010) mengemukakan arsitektur tradisional Bugis-Makassar bermula dari suatu pandangan hidup ontologis bagaimana memahami alam semesta secara universal. Karenanya, rumah diperlakukan sebagai mikro kosmos (alam kecil) yang harus serasi dan seimbang dengan makro kosmos (alam semesta). Mardanas, menyatakan bahwa orang-orang dahulu, tata wilayah dan tata bangunan alias arsitektur tidak diarahkan pertama kali demi penikmatan rasa estetika bangunan, tetapi terutama demi kelangsungan hidup secara kosmis (Mardanas dalam Rahmansah 2014). Artinya, sebagai bagian integral dari seluruh kosmos atau semesta raya yang keramat dan gaib. Kemudian filosofi hidup masyarakat tradisional Bugis Makassar yang disebut *sulapa appa*, menunjukkan upaya untuk menyempurnakan diri. Filosofi itu menyatakan bahwa segala aspek kehidupan manusia barulah sempurna, jika berbentuk segi empat, yang merupakan mitos asal kejadian manusia yang terdiri dari empat unsur, yaitu: tanah, air, api, dan angin (Tato dalam Rahmansah, 2014).

Masyarakat tradisional Bugis Makassar, yang berpikiran secara totalitas, memandang bahwa pembuatan rumah tradisional dipengaruhi oleh pemahaman struktur kosmos mengacu pada alam yang terbagi atas tiga bagian, yaitu alam atas, alam tengah dan alam bawah. Oleh karena itu rumah tradisional orang Bugis Makassar tersusun dari tiga tingkatan yang berbentuk segi empat, dibangun

mengikuti model kosmos menurut pandangan hidup. (Hamid, 1978) menganggap bahwa alam raya (makrokosmos) tersusun dari tiga tingkatan yaitu: (1) benua atas adalah tempat dewa-dewa yang dipimpin oleh seorang dewa tertinggi yang disebut *dewata seuwae* (dewa tunggal), bersemayam di *botting langik* (langit tertinggi), (2) benua tengah adalah bumi yang dihuni oleh wakil-wakil dewa tertinggi yang mengatur hubungan manusia dengan dewa tertinggi serta mengawasi jalannya tata tertib kosmos, dan (3) benua bawah merupakan tempat yang paling dalam dianggap berada di bawah air. Semua pranata yang berkaitan dengan pembuatan atau pembangunan rumah harus berdasarkan kosmologis yang diungkapkan dalam bentuk makna simbolis-filosofis, yang diketahuinya secara turun-temurun dari generasi ke generasi (Hamid dalam Raodah, 2012).

Penjelasan-penjelasan di atas menunjukkan sebuah pandangan hidup dasar pada proses pembentukan rumah tradisional di Sulawesi Selatan yaitu pada Balla Lompoa dan Balla Jambu. Beberapa penelitian sebelumnya pada Balla Lompoa menunjukkan bahwa rumah tradisional ini berlandaskan pada filosofi struktur kosmos dan *sulapa appa* (Raodah, 2012; Abidah, 2010; Rahmansyah & Rauf, 2014). Namun, penelitian-penelitian terkait Balla Jambu dengan filosofi dasar yang sama, tidak seluas Balla Lompoa padahal kedua rumah tersebut merupakan peninggal bersejarah kebudayaan Bugis-Makassar. Hal tersebut membuat peneliti ingin menggali lebih dalam terkait nilai-nilai arsitektur tradisional pada Balla Jambu dilihat dari nilai falsafah, nilai sosial, dan nilai estetika yang terdapat pada rumah tersebut.

Kemudian, maraknya perkembangan arsitektur modern yang menghiasi gedung-gedung di perkotaan, membuat keberadaan rumah adat Balla Jambu seolah-olah terkucilkan oleh rumah-rumah yang ada di sekitarnya, begitupula dengan informasi terkait dengan sejarah rumah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan ayahanda dari Karaeng Bulu ke-13, menyatakan bahwa informasi terkait Balla Jambu itu sendiri perlahan mulai dilupakan dan hanya para tetua dan pemangku adat yang masih mengetahui sejarah terkait rumah tersebut. Beliau juga mengutarakan bahwa bangunan dari Balla Jambu sudah mengalami rekonstruksi, sehingga rumah yang ada saat ini sudah bukan bangunan asli saat ketika di bangun sehingga mempengaruhi fungsi dari rumah tersebut. Kemudian, kawasan Bulutana sebagai lokasi Balla Jambu belum masuk bagian dari cagar budaya, sehingga menambah minimnya informasi terkait Balla Jambu. Seyogianya rumah adat Balla Jambu, sebagai cerminan arsitektur tradisional Sulawesi Selatan dan warisan budaya, perlu dilestarikan guna memperkuat ketahanan budaya bangsa. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengkajian arsitektur tradisional Balla Jambu yang berfokus melihat bagaimana bentuk, ruang, dan ragam hias Balla Jambu yang masih bertahan dan merupakan realita kebudayaan masa lampau sebagai simbol kejayaan Kerajaan Gowa masa lalu dengan melihat bagaimana nilai-nilai arsitektur tradisional yang terkandung di dalamnya (Raodah, 2012).



Gambar 1. 1 Rumah Balla Jambu
Sumber: Hasil Survei lapangan (2021)



Gambar 1. 2 Panorama Desa Bulutana
Sumber: Hasil Survei Lapangan (2021)

B. Rumusan masalah

Arsitektur modern yang berkembang semakin pesat membuat keberadaan arsitektur tradisional semakin terlupakan, salah satunya yaitu Rumah Balla Jambu yang dulu merupakan salah satu peninggalan sejarah yang menjadi tempat Karaeng Gowa pada masanya. Oleh karena itu peneliti memandang perlu mengkaji lebih dalam arsitektur tradisional Balla Jambu sebagai upaya menggairahkan kembali nilai dan makna serta simbol arsitektur Balla Jambu yang telah dihuni 7 turunan yang masih berdiri kokoh sampai sekarang dan telah menjadi saksi bisu perkembangan nilai-nilai kearifan lokal yg sampai saat ini masih dipertahankan masyarakat. Penelitian terdahulu berfokus pada arsitektur tradisional Bugis-Makassar, khususnya balla lompoa, yang sudah sangat awam bagi masyarakat dan mengesampingkan Balla Jambu yang juga merupakan salah satu bentuk arsitektur tradisional suku Bugis-Makassar yang sepatutnya menjadi perhatian masyarakat. Berdasarkan pemaparan diatas, maka penelti ingin mengidentifikasi pertanyaan masalah, yaitu:

1. Bagaimana karakteristik bentuk dan ruang arsitektur tradisional Balla Jambu di Desa Bulutana Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan?
2. Bagaimana makna bentuk dan ruang Balla Jambu tersebut ditinjau dari nilai Arsitektur Tradisional?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan masalah tersebut maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan karakteristik bentuk dan ruang arsitektur tradisional Balla Jambu di Desa Bulutana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.
2. Mengeksplorasi dan menjelaskan makna bentuk dan ruang Balla Jambu tersebut ditinjau dari nilai Arsitektur Tradisional.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagi khasanah teori dan sejarah arsitektur, penelitian ini memperkaya informasi sejarah dari arsitektur tradisional Sulawesi Selatan khususnya Balla Jambu.
2. Bagi ranah profesi arsitek, penelitian ini memperkaya referensi terkait arsitektur tradisional terutama yang berhubungan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, khususnya arsitektur tradisional di Sulawesi Selatan.
3. Bagi kalangan pembuat kebijakan, penelitian ini memberikan riset yang berkualitas tentang arsitektur tradisional khususnya di Sulawesi Selatan
4. Bagi masyarakat Bulutana, penelitian ini memperkenalkan kembali keberadaan rumah tradisional dan dapat membangun kesadaran

masyarakat dalam melestarikan salah satu warisan budaya serta bertanggung jawab terhadap kelestarian budaya rumah tradisional tanpa mengurangi nilai-nilai tradisinya

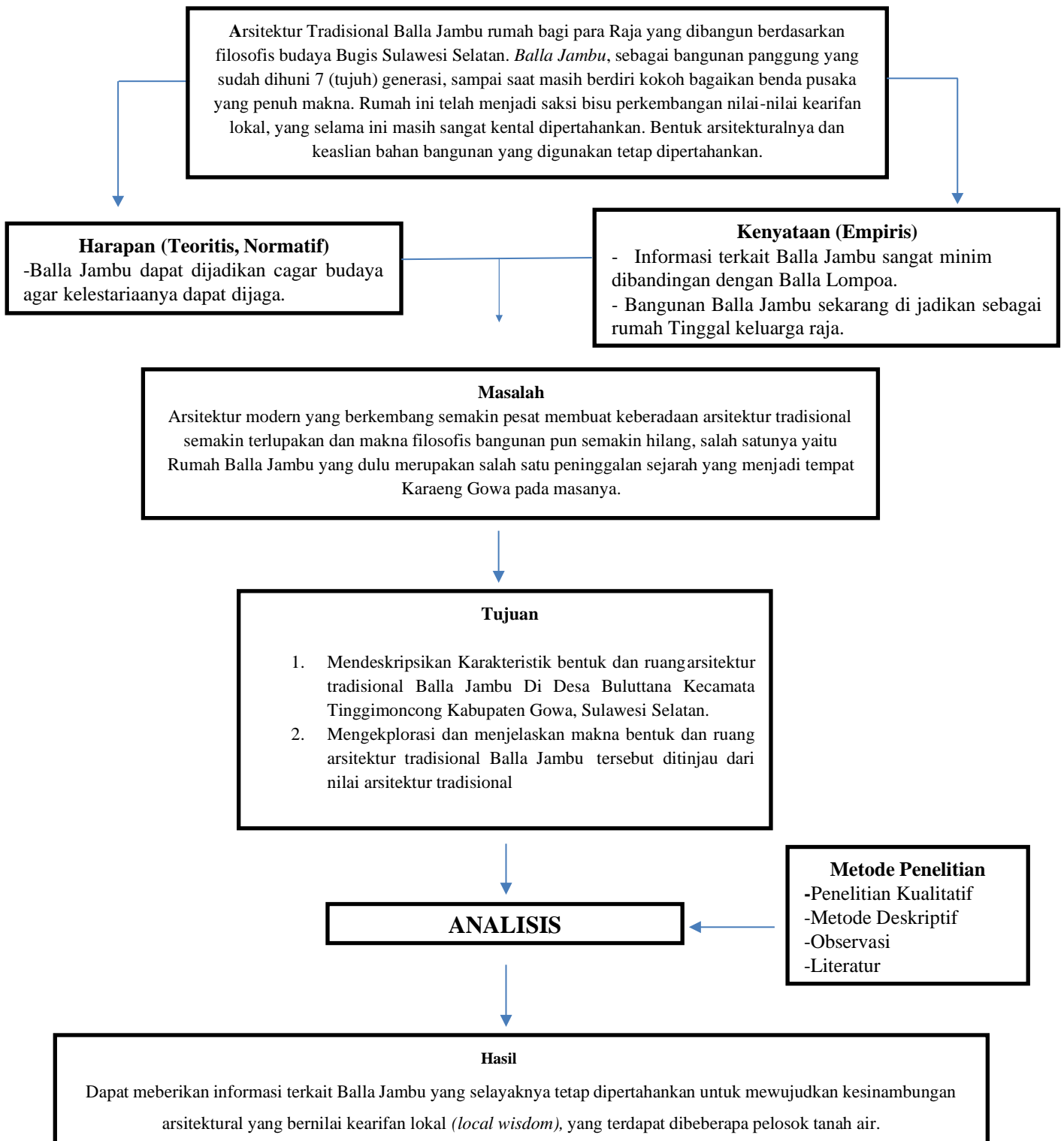
E. Lingkup Penelitian

Batasan penelitian merupakan pembatasan terhadap lingkup penelitian yang agar pembahasan dalam penelitian menjadi lebih terarah dan tidak terlalu meluas. Batasan dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Bulutana Kecamatan Tinggi Moncong, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, terkait dengan makna bentuk dan ruang Rumah Tradisional Balla Jambu. Adapun batasan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa bertambahnya sudut pandang baru dalam memahami arsitektur tradisional khususnya pada Balla Jambu yang sangat kental kaitannya dengan kehidupan masyarakat Bulutana kab gowa malino Sulawesi selatan dalam hal ini berkaitan dengan sejarah arsitektur. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian sejenis serta memperkaya khasana ilmu pengetahuan arsitektur tradisional di Indonesia yang beraneka ragam.

F. Alur Pikir Penelitian

Dengan melihat beberapa konsep atau teori yang telah di uraikan pada kajian pustaka, maka dapat dibuat kerangka pikir yang dapat dijadikan sebagai acuan konsep berfikir tentang kajian estetika rumah tradisional Balla Jambu di Desa Bulutana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa. Dari landasan teori di atas maka kerangka pikir penelitian ini, dapat diuraikan antara bagian satu

dengan bagian lainnya. Berdasarkan pembagian kerja. Untuk lebih jelasnya berikut ini disajikan kerangka pikir dalam gambar sebagai berikut:



Skema 1. 1 Alur Pikir

G. Sistematika Penulisan

Proposal penelitian ini disusun dalam bentuk penulisan yang terdiri atas tiga bab secara berurutan. Sistematika penulisan disusun sebagai berikut :

- **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan latar belakang penulisan skripsi, permasalahan yang dibatasi dan dipilih oleh penulis untuk dibahas, tujuan penulisan, manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian, alur pikir penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

- **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini Menguraikan tentang dasar-dasar teori dan studi kepustakaan dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik dan fokus penelitian, kemudian dijadikan acuan dalam proses penyusunan kerangka teori dan proses penelitian

- **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi metode penelitian, menguraikan paradigma dan jenis penelitian, penjelasan kasus yang diangkat berupa tinjauan pengamatan secara umum. Pembahasannya yakni mengenai jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, objek penelitian, fokus amatan, unit amatan dan analisis amatan, hambatan dan keterbatasan penelitian, instrument penelitian lapangan, jenis dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik

pengelolaan data, teknik analisis data, keabsahan data, situasi sosial, sampel penelitian, teknik pengambilan sampel, serta ukuran sampel.

- **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi data-data hasil observasi serta pembahasan penulis berdasarkan teori-teori terkait dengan bentuk, ruang dan ragam hias serta nilai falsafah, nilai sosial, dan nilai estetika yang terdapat pada tinjauan pustaka.

- **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan dan saran memuat tentang kesimpulan dari pembahasan dan saran-saran yang diperlukan dalam penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Arsitektur Rumah Tradisional

Rumah tradisional merupakan rumah yang dibangun dengan cara yang sama dari generasi ke generasi dan tanpa atau sedikit sekali mengalami perubahan. Rumah tradisional dapat juga dikatakan sebagai rumah yang dibangun dengan memperhatikan kegunaan, serta fungsi sosial dan arti budaya dibalik corak atau gaya bangunan. Penilaian kategori rumah tradisional dapat juga dilihat dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat ketika rumah tersebut didirikan misalnya seperti untuk upacara adat.

Rumah tradisional ialah ungkapan bentuk rumah karya manusia yang merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh atau berkembang bersamaan dengan tumbuh kembangnya kebudayaan dalam masyarakat. Ragam hias arsitektur pada rumah tradisional merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Rumah tradisional merupakan komponen penting dari unsur fisik cerminan budaya dan kecenderungan sifat budaya yang terbentuk dari tradisi dalam masyarakat.

Pertama sebelum kita mengenal dan mengetahui sebagian kecil rumah-rumah tradisional asli Indonesia alangkah baiknya kalau kita mengetahui tentang makna kata rumah dan kata tradisional. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti rumah yaitu :

1. Dalam arti umum, rumah adalah salah satu bangunan yang dijadikan tempat tinggal selama jangka waktu tertentu. Rumah bisa menjadi tempat tinggal manusia maupun hewan, namun untuk istilah tempat tinggal yang khusus bagi hewan adalah sangkar, sarang, atau kandang. Dalam arti khusus, rumah mengacu pada konsep-konsep sosial kemasyarakatan yang terjalin di dalam bangunan tempat tinggal, seperti keluarga, hidup, makan, tidur, beraktivitas, dan lain-lain.

2. Rumah bangunan untuk tempat tinggal, bangunan pada umumnya seperti gedung.

Kata Tradisional menurut Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai 2 arti yaitu :

1. Tradisional adalah sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun:

2. Tradisional adalah menurut tradisi (adat) berdasarkan Wikipedia, adalah aksi dan tingkah laku yang alamiah karena kebutuhan dari nenek moyang yang terdahulu. Jadi menurut saya kalau disimpulkan rumah tradisional yaitu sesuatu yang digunakan untuk meraih tujuan baik bertujuan mempertahankan diri, merusak atau menghancurkan sesuatu yang masih bersifat tradisi atau adat.

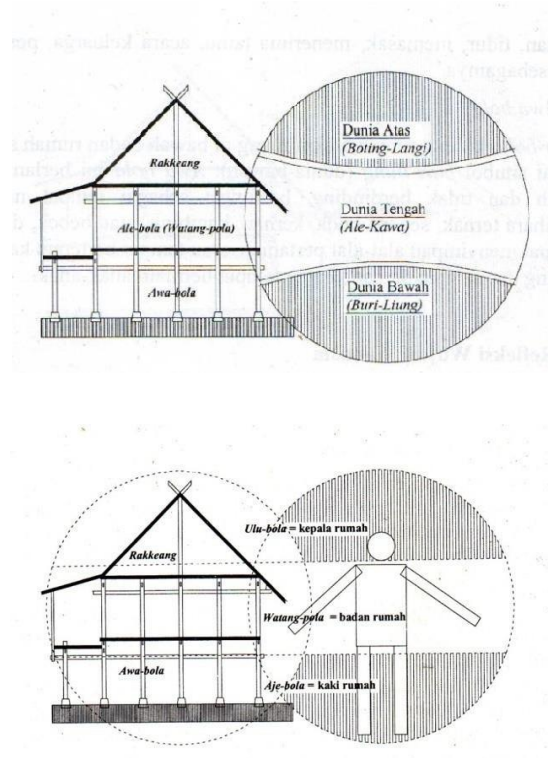
B. Arsitektur Tradisional Suku Bugis-Makassar

Kebudayaan Bugis-Makassar adalah kebudayaan dari suku bangsa Bugis-Makassar yang mendiami bagian terbesar dari Sulawesi. Mattulada (dalam Koentjaraningrat, 1999) mengemukakan bahwa kebudayaan Bugis seringkali digabungkan dengan kebudayaan Makassar akibat adanya peralihan daerah pada masanya. Kebudayaan Bugis-Makassar kemudian tertuang dalam arsitektur tradisional Bugis-Makassar.

Arsitektur Bugis-Makassar bermula dari suatu pandangan hidup ontologis bagaimana memahami alam semesta secara universal. Hal ini tercermin pada filosofi pandangan hidup masyarakat Bugis-Makassar yang disebut "*sulapa appa*" menunjukkan upaya untuk menyempurnakan diri. Filosofi ini menyatakan bahwa segala aspek kehidupan manusia barulah sempurna jika berbentuk "segi empat". Filosofi ini bersumber dari mitos asal mula kejadian manusia yang diyakini terdiri dari empat unsur yaitu: tanah, air, api, udara (Abidah, 2010).

Mardanas (1985) mengemukakan bahwa dahulu kala suku Bugis-Makassar menganut kepercayaan *attau riolong* yang mengajarkan sebuah pandangan kosmologis bahwa alam raya (makro kosmos) bersusun tiga tingkat, yaitu *botting langi* (dunia atas), *ale kawa* (dunia tengah), dan *uri liyu* (dunia bawah). Pusat ketiga alam raya ialah *botting langi* yang merupakan tempat bersemayamnya dewata *Seuwae*. Pandangan ini kemudian diwujudkan pada rumah yang dianggap sebagai mikro kosmos. Oleh karena itu, rumah suku Bugis-Makassar terdiri atas tiga bagian: *rakkeang* (para-para/loteng), *ale bola* (badan rumah), dan *awa bola*

(kolong rumah). Ketiga bagian itu terpusat pada posi bola yaitu bagian yang dianggap suci (Mardanas, 1985; Mattulada dalam Koentjaraningrat, 1999).



Gambar 2. 1 Rumah dalam Replika Kosmos
Sumber: Palembang (2006)

Rumah dalam kebudayaan Bugis-Makassar dibangun di atas tiang dan terdiri dari tiga bagian yang masing-masing mempunyai fungsinya secara khusus, yaitu (Mattulada dalam Koentjaraningrat, 1999; Abidah, 2010):

1. *Rakkeang* dalam bahasa Bugis atau *pammakkang* dalam bahasa Makassar, adalah bagian atas rumah di bawah atap, yang dipakai untuk menyimpan

padi dan persediaan pangan lainnya dan juga untuk menyimpan benda-benda pusaka

2. *Ale-bola* dalam bahasa Bugis atau *kalle-kalle'* dalam bahas Makassar, adalah badan rumah yang menjadi ruang-ruang di mana orang tinggal, yang terbagi-bagi ke dalam ruang-ruang khusus, untuk menerima tamu, untuk tidur, untuk makan, dan untuk dapur. Secara garis besar menjadi tempat berlangsungnya aktivitas kehidupan rumah tangga sehari-hari termasuk dengan upacara-upacara keluarga.

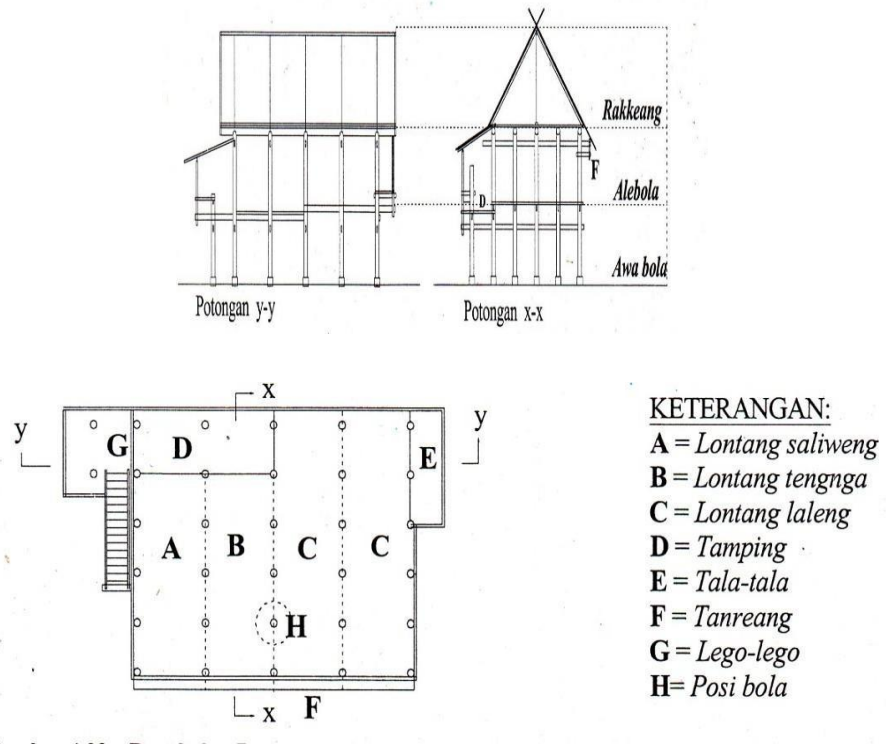
Ale-bola atau *kalle-kalle'* terbagi atas tiga wilayah utama yang disebut dengan *latte* atau *lontang* yaitu ruang yang terjadi oleh jarak diantara baris tiang dari arah depan ke belakang. Umumnya rumah Bugis-Makassar memiliki tiga *lontang* yaitu: *Lontang saliweng*, *lontang tengnga*, dan *lontang laleng*. Rumah yang terdiri dari dua ruas saja disebut bola dua *lontang*, yaitu hanya *lontang saliweng* dan *lontang rilaleng*.

- a) *Lontang saliweng* artinya ruang luar atau ruang depan. *Lontang saliweng* berfungsi sebagai ruang tamu, tempat tidur tamu, bermusyawarah, menyimpan benih padi dan membaringkan jenazah sebelum dimakamkan, serta acara-acara adat dan keluarga.
- b) *Lontang tengnga* artinya ruang tengah. *Lontang tengnga* berfungsi sebagai ruang tidur kepala keluarga, istri, dan anak-anak yang belum dewasa, tempat bersalin para ibu, serta ruang makan keluarga.

- c) *Lontang laleng* artinya ruang dalam biasa juga disebut *sonrong*. *Lontang laleng* berfungsi sebagai ruang tidur anak gadis dan orang-orang tua (kakek-nenek). Pada rumah bangsawan ruang dalam ini dilengkapi dengan bilik yang disebut *sonrong*, untuk kamar tidur putri raja. Bilik ini merupakan ruang yang paling aman dan terlindung dari gangguan atau serangan musuh, dibanding dengan ruang luar dan ruang tengah.
3. *Awasi* dalam bahasa Bugis atau *passiringang* dalam bahasa Makassar, adalah bagian di bawah lantai panggung yang dipakai untuk menyimpan alat-alat pertanian dan untuk kandang ayam, kambing dan sebagainya. Pada masa sekarang, bagian di bawah rumah ini sering ditutup dengan dinding, dan sering dipakai untuk tempat tinggal manusia pula.

Semua rumah Bugis-Makassar yang berbentuk adat, mempunyai suatu panggung di depan pintu yang masih menjadi bagian atas dari tangga. Panggung itu disebut *tamping*, yang merupakan tempat bagi para tamu untuk menunggu sebelum dipersilahkan oleh tuan rumah untuk masuk ke dalam ruang tamu. Pada permulaan membangun rumah seorang ahli adat dalam membangun rumah (*panrita bola*) menentukan tanah tempat rumah itu akan didirikan. Beberapa macam ramuan diletakkan pada tempat tiang tengah akan didirikan. Kadang-kadang ditanam kepala kerbau di tempat itu. Setelah kerangka rumah didirikan, maka di bagian atas dari tiang

tengah digantungkan juga ramuan-ramuan dan sajian untuk menolak malapetaka yang mungkin dapat menimpa rumah itu (Mattulada dalam Koentjaraningrat, 1999).



Gambar 2. 2 Potongan rumah Bugis – Makassar
 Sumber: Palemui (2006)

C. Nilai Arsitektur Tradisional

Widiastuti (2014) mengemukakan bahwa sistem nilai dipahami sebagai seperangkat asumsi dan tindakan yang konsisten, yang prinsipnya menjadi alat untuk menilai, mengukur dan memaknai kualitas integritas dari seperangkat tradisi dan sebuah kesatuan lingkungan tradisional. Nilai-nilai tradisional adalah payung naratif dan medium pembentuk makna dari himpunan sekian banyak

tradisi yang beroperasi. Dengan kata lain mempertanyakan sebuah makna bisa beraarti mempertanyakan sistem nilai yang dianut dan wacana yang melandasi nilai-nilai tradisional yang dirujuk. Perbedaan dari sistem-nilai membuat lingkungan tradisional dapat dimkanai dengan cara yang berbeda. Perbedaan nilai-nilai tradisional akan menentukan artikulasi artefak dan visualisasi arsitekturalannya. Adapun nilai-nilai tradisional pada penelitian ini yaitu:

1. Nilai Falsafah

Menurut KBBI falsafah merupakan anggapan, gagasan, dan sikap batin yang paling dasar yang dimiliki oleh orang atau masyarakat. Falsafah pula dikenal sebagai sebuah pandangan hidup.

2. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah sesuatu yang menjadi ukuran dan penilaian suatu sikap yang ditujukan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial memperlihatkan sejauh mana hubungan seorang individu dengan individu lain dapat terjalin sebagai anggota masyarakat. Nilai sosial sangat nyata dalam aktivitas bermasyarakat dapat berupa gotong royong (Aisah, 2015). Pada rumah tradisional, dapat ditemukan nilai sosial gotong royong terutama pada saat proses pembangunan rumah. Pada umumnya, dengan menggunakan material lokal di sekitar dan juga dengan adat istiadat dalam membangun rumah, masyarakat bergotong royong dimulai dari mengumpulkan material hingga bangunan tersebut sudah berdiri kokoh.

Adapun nilai-nilai yang menyangkut nilai sosial selain gotong royong adalah nilai perilaku yang menggambarkan suatu tindakan masyarakat, nilai tingkah laku yang menggambarkan suatu kebiasaan dalam lingkungan masyarakat, serta nilai sikap yang secara umum menggambarkan kepribadian suatu masyarakat dalam lingkungannya {Ibid}. Salah satu nilai sosial yang tergambar pada rumah tradisional yaitu rumah dapat menggambarkan strata sosial atau derajat penghuni rumah tersebut.

Aji (2015) mengemukakan strata sosial merupakan sebuah konsep yang melihat bagaimana anggota masyarakat dibedakan berdasarkan status yang dimilikinya. Status yang dimiliki oleh setiap anggota masyarakat ada yang diperoleh dengan suatu usaha (*achievement status*) dan ada yang diperoleh tanpa suatu usaha (*ascribed status*). Strata sosial muncul karena adanya sesuatu yang dianggap berharga dalam masyarakat. Perbedaan kedudukan manusia dalam masyarakatnya secara langsung menunjuk pada perbedaan pembagian hak-hak dan kewajiban-kewajiban, tanggung jawab nilai-nilai sosial, dan perbedaan pengaruh di antara anggota-anggota masyarakat.

3. Nilai Estetika

Estetika adalah sesuatu yang menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, rasa nyaman, dan rasa bahagia. Estetika dalam arsitektur berbeda dengan estetika dalam bentuk karya seni lainnya. Pada karya seni murni, seperti seni lukis, seni patung dan sejenisnya, nilai estetis dapat dijadikan tujuan akhir. Namun hal tersebut berbeda dengan arsitektur dan karya-karya seni industrial lainnya,

yang harus mengaitkan manfaat, kegunaan atau nilai pakainya. Sehingga, pemikiran yang digunakan akan menjadi lebih kompleks karena harus melihat minat-minat lain di dalamnya. Oleh karena itu estetika dalam arsitektur merupakan pembungaan dari manfaat atau kegunaan, maka bentuk rumah atau bangunan haruslah mengikuti fungsi (Lestari, 2020).

Estetika dalam arsitektur pula tidak hanya menyangkut keindahan yang bersifat visual semata seperti warna, tekstur, simetri, harmoni, dan lainnya. Namun estetika dalam arsitektur juga menyangkut tentang beberapa faktor lain seperti sosial, budaya, dan faktor terkait lainnya. Di samping memberikan karakteristik fungsional, para perancang memperhatikan beberapa kualitas estetika untuk meningkatkan kelayakan pasar dari produk yang dihasilkan dari kehalusan, kilauan, tekstur, pola, lengkungan, warna, kesederhanaan, simetri, dan sebagainya (Utomo, 2010).

Pada arsitektur, nilai estetika memiliki permasalahan yang lebih kompleks, disebabkan oleh banyaknya faktor yang terkait dalam mempengaruhi keberhasilan sebuah karya seperti faktor ekonomi, sosial, budaya, teknologi, ergonomi, antropometri, psikologi, keselarasan serta pelestarian lingkungan. Rasa estetika yang terdapat dalam karya arsitektur, didasarkan pada elemen dan prinsip-prinsip perancangan yang dapat dijelaskan secara rasional. Persepsi visual dari elemen-elemen yang mendasari, semuanya bermuara pada prinsip-prinsip estetika dan merupakan sebuah kebutuhan emosional yang sangat vital tetapi merupakan penentu keberhasilan suatu karya {Ibid.}.

D. Tinjauan Historikal

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia, sejarah dapat diartikan sebagai silsilah, asal-usul (keturunan), atau kejadian yang terjadi pada masa lampau. Sedangkan para ahli mengemukakan definisi sejarah antara lain sebagai berikut.

Sejarah menurut Widja adalah suatu studi yang telah dialami manusia diwaktu lampau dan telah meninggalkan jejak diwaktu sekarang, di mana tekanan perhatian diletakkan, terutama dalam pada aspek peristiwa sendiri. Dalam hal ini terutama pada hal yang bersifat khusus dan segi-segi urutan perkembangannya yang disusun dalam cerita sejarah (I Gede Widja, 1989: 9).

Sejarah Sartono Kartodirdjo adalah gambaran tentang masa lalu manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap. Meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberikan pengertian pemahaman tentang apa yang telah berlalu (Sartono Kartodirdjo, 1982: 12).

Sejarah menurut Sidi Gazalba adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan, yang memberi pengertian tentang apa yang telah berlalu (Gazalba, 1981: 13).

Dari beberapa pengertian sejarah di atas maka dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah ilmu yang mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa pada masa lalu manusia serta merekonstruksi apa yang terjadi pada masa lalu. Dengan adanya pembelajaran sejarah pada siswa maka dapat membantu siswa dalam memahami perilaku manusia pada masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang.

E. Rumah Adat Balla Jambu

Rumah adat Balla Jambu terletak pada Butta Toa, Kelurahan Bulutana, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa dengan titik astronomis S5 16 27.8 E119 50 31. 7 dan dengan ketinggian 853meter dari permukaan laut (mdpl). Terbentuknya kampung Bulutana berawal dari keberadaan salah seorang keturunan Sombaya ri Gowa, yaitu Karaeng Data yang memisahkan diri dari Kabupaten Gowa. Dahulu di kampung Butta Toa, Bulutana terdapat 7 Rumah yang sama dan setiap rumah menghadap ke arah timur (78o Timur, LS 5 o 16' 28'', BT 119 o 50' 34''), tokoh adat mempercayai bahwa arah timur adalah awal mula kehidupan karena arah Timur merupakan tempat matahari terbit (Pertiwi, 2021).

Pertiwi (2021) juga menambahkan pada saat ini diketahui bahwa hanya ada 2 rumah yang tersisa dikarenakan 5 yang lainnya terbakar diketahui bahwa penyebab kebakaran terjadi karna pada saat itu belum ada listrik yang masuk di wilayah ini sehingga orang-orang menggunakan lampu minyak tanah atau pelita untuk penerangan, terjadinya kebakaran pada saat itu bermula dengan lampu pelita yang membakar kasur di salah satu rumah pada saat itu dan menyebabkan api membesar sehingga terjadi kebakaran. Rumah yang tersisa pada saat ini yaitu Balla Lompoa yang berfungsi sebagai tempat acara adat dan Balla Jambu yang merupakan tempat tinggal dari Karaeng. Nama Balla Jambu berasal dari dua kata yaitu "Balla" yang berarti rumah dan "Jambu" yang berarti Nangka. Penilaian

nama ini karena material yang digunakan untuk membuat tangga adalah pohon nangka.

E. Bentuk dan Ruang dalam Arsitektur

1. Bentuk

Pengertian

Menurut Vitruvius, tidak ada istilah bentuk. Bentuk, bagi Vitruvius, bila mau dikaitkan dengan fungsi/utilitas tentunya merupakan gabungan antara firmistas (*technic*) dengan venustas (*beauty/delight*) (Saliya, 1999). Obyek-obyek dalam persepsi kita memiliki wujud/ujud (*shape*) (Abercrombie, 1984) Wujud-wujud merupakan hasil konfigurasi tertentu dari permukaan-permukaan dan sisi-sisi bentuk (Ching, 2007).

Ching (2007) mengemukakan bentuk sebagai suatu perwujudan dari organisasi ruang yang merupakan hasil dari suatu proses pemikiran. Proses ini didasarkan atas pertimbangan fungsi dan usaha pernyataan diri/ekspresi. Bentuk juga dapat disebut sebagai wujud dari penyelesaian akhir dari konstruksi. Handler (dalam Ching, 2007) menambahkan bentuk sebagai suatu keseluruhan dari fungsi-fungsi yang bekerja secara bersamaan, yang hasilnya merupakan susunan benda.

a. Ciri-Ciri Visual Bentuk

Ciri-ciri pokok yang menunjukkan bentuk dan dipengaruhi oleh oleh keadaan bagaimana cara kita memandangnya. Juga merupakan sarana pokok yang

memungkinkan kita mengenal dan dan melihat serta meninjau latar belakang, persepsi kita terhadap satu dan yang lain, sangat tergantung dari derajat ketajaman visual dalam arsitektur. Dalam arsitektur, bentuk adalah hal yang cukup penting. Bentuk merupakan output atau keluaran akhir yang bisa dilihat oleh pengguna bangunan. Bentuk merupakan hasil konfigurasi tertentu dari permukaan-permukaan dan sisi-sisi bentuk. Bentuk dapat dikenali karena ia memiliki ciri-ciri visual, yaitu (Ching, 2007) :

1. *Wujud* : adalah hasil konfigurasi tertentu dari permukaan-permukaan dan sisi-sisi bentuk.
2. *Dimensi* : dimensi suatu bentuk adalah panjang, lebar dan tinggi. Dimensi-dimensi ini menentukan proporsinya. Adapun skalanya ditentukan oleh perbandingan ukuran relatifnya terhadap bentuk-bentuk lain disekelilingnya.
3. *Warna* : adalah corak, intensitas dan nada pada permukaan suatu bentuk. Warna adalah atribut yang paling mencolok yang membedakan suatu bentuk terhadap lingkungannya. Warna juga mempengaruhi bobot visual suatu bentuk.
4. *Tekstur* : adalah karakter permukaan suatu bentuk. Tekstur mempengaruhi perasaan kita pada waktu menyentuh, juga pada saat kualitas pemantulan cahaya menimpa permukaan bentuk tersebut.
5. *Posisi* : adalah letak relatif suatu bentuk terhadap suatu lingkungan atau medan visual.

6. *Orientasi* : adalah posisi relatif suatu bentuk terhadap bidang dasar, arah mata angin atau terhadap pandangan seseorang yang melihatnya.
7. *Inersia Visual* : adalah derajat konsentrasi dan stabilitas suatu bentuk. Inersia suatu bentuk tergantung pada geometri dan orientasi relatifnya terhadap bidang dasar dan garis pandangan kita.

Dengan penghayatan terhadap wujud kita bisa mendapatkan kepuasan. Wujud dapat menawan perhatian kita, mengundang keingintahuan, memberikan sensasi yang menyenangkan ataupun tidak menyenangkan dalam berbagai cara. Ada wujud-wujud yang memuat pesan-pesan khusus, mempengaruhi kita dengan cara yang mudah dimengerti, sementara yang lain dengan cara yang sulit dijelaskan. Dengan atau tanpa penjelasan, kekuatan wujud tidak dapat dipertentangkan (Abercrombie, 1984)

Bentuk dapat diperkuat atau dilemahkan oleh bentuk lain. Untuk program-program fungsional pada bangunan biasanya membutuhkan gabungan beberapa elemen. Hal ini tidak berarti menjadi keterbatasan estetika. Arsitek dapat menghasilkan efek yang impresif dengan menggabungkan bentuk-bentuk. Misalnya dengan menggunakan pengulangan bentuk-bentuk yang sama, atau mengejutkan dengan mensejajarkan dua bentuk yang sama sekali berbeda, yang kemudian dapat menimbulkan penghargaan bahwa perbedaan-perbedaan dapat digabungkan menjadi satu komposisi tunggal. Bentuk dapat bergabung untuk menghasilkan komposisi yang koheren dengan cara persamaan, pengulangan ataupun proporsi {Ibid.}.

Bentuk-bentuk yang sama tidak perlu benar-benar sama dan sebangun, untuk dapat dikenali hubungan antara mereka; kemiripan dalam satu keluarga sudah cukup, justru karena keberagaman dapat menyenangkan, bahkan lebih disukai daripada kesamaan yang sempurna {Ibid.}.

Semua ciri-ciri visual bentuk dan penjelasan di atas, pada kenyataannya dipengaruhi oleh keadaan bagaimana individu memandangnya, seperti perspektif atau sudut pandang atau jarak individu terhadap bentuk tersebut. Ching (2007) menambahkan bahwa bentuk-bentuk arsitektur memiliki unsur unsur yang menciptakan perpaduan atau kombinasi yang menghasilkan ekspresi bangunan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi fisik bentuk menentukan ekspresi bangunan, menghasilkan citra tertentu yang merupakan aspek fisiologis desain yang menentukan kekhasan desain. Dengan demikian, bentuk memiliki peran mendasar dalam setiap keputusan pada proses perancangan arsitektur.

b. Ekspresi Bentuk

Ekspresi adalah apa yang telah kita lihat menurut pengaruh atau pengalaman sebelumnya (Smithies, 1984). Oleh karena tiap orang memiliki keunikan latar belakang dan pengalaman yang berbeda-beda, maka tanggapan terhadap ekspresi yang dimunculkan oleh suatu obyek juga akan berbeda-beda. Keunikan latar belakang dan pengalaman yang berbeda diakibatkan oleh tingkat pendidikan yang berbeda, agama yang berbeda atau juga akibat/pengaruh media masa yang dikonsumsi oleh pengamat. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian dari

tanggapan itu bersifat subyektif. Meskipun demikian terdapat aspek ekspresi yang dapat dilihat secara obyektif. Dan setiap kerangka teori arsitektural senantiasa mengandung ekspresi sebagai sebuah prinsip {Ibid.}.

Ekspresi dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek, yakni :

1. *Fungsi*, fungsi dapat melahirkan bentuk yang ekspresif misalnya kita membuat sebuah lumbung padi dengan menitikberatkan pada pemenuhan fungsi, maka akan muncul bentuk lumbung padi yang dapat menghindari terjadinya pembusukan padi, menghindari gangguan tikus dan sebagainya.
2. *Struktur*. Penonjolan struktur sebagai elemen estetis pada sebuah bangunan dapat melahirkan bentuk yang ekspresif pula.
3. *Budaya*. Misalnya pada bangunan tradisional. Ekspresi yang dimunculkan merupakan hasil tampilan budaya.

c. Keterkaitan Fungsi, Ruang Bentuk dan Ekspresi

Fungsi dapat dikategorikan sebagai penentu atau panduan menuju bentuk. Fungsi menunjukkan kearah mana bentuk harus ditemukan. Fungsi dan Bentuk memang diperlukan untuk menjelaskan arsitektur, tetapi belum memadai (*necessary but not sufficient*) (Saliya, 1999).

Fungsi tidak mutlak menentukan bentuk. Konsep form follow function banyak dibantah oleh para modernis. Sebagai contoh satu fungsi dapat menghasilkan bermacam-macam bentuk. Bentuk adalah bagian integral dari kadar

spiritual bagu pernyataan bangunan. Bentuk harus digunakan sebagai media bagi komunikasi (ruang). Yaitu, akan mungkin melalui bentuk yang sesuai untuk memancarkan informasi tertentu (Schirmbeck, 1988).

Bentuk dalam arsitektur meliputi permukaan luar dan ruang dalam. Pada saat yang sama, bentuk maupun ruang mengakomodasi fungsi-fungsi (baik fungsi fisik maupun non fisik). Fungsi-fungsi tersebut dapat dikomunikasikan kepada bentuk. Dalam kenyataannya, keterkaitan fungsi, ruang dan bentuk dapat menghadirkan berbagai macam ekspresi. Penangkapan ekspresi bentuk bisa sama ataupun berbeda pada setiap pengamat, tergantung dari pengalaman dan latar belakang pengamat.

2. Ruang

Pengertian ruang

a. Lao Tzu

Ruang adalah “kekosongan” yang ada di sekitar kita maupun di sekitar obyek atau benda, ruang yang terkandung didalam adalah lebih hakiki ketimbang materialnya, yakni masa. Kekosongan yang terbingkaikan oleh elemen pembatas pintu dan jendela, boleh dianggap sebagai ruang transisi yang membatasi bentuk arsitektur yang fundamental. Ada tiga tahapan hirarki ruang : pertama, ruang sebagai hasil dari perangkaian secara tektonik; kedua, ruang yang dilingkup

bentuk stereotomik dan ketiga, ruang peralihan yang membentuk suatu hubungan antara di dalam dengan dunia diluar.

b. Menurut Plato

Ruang adalah sesuatu yang dapat terlihat dan teraba, menjadi terab karena memiliki karakter yang jelas berbeda dengan semua unsur lainnya. Plato mengatakan : kini, segala sesuatunya harus berwadaq, kasat mata, dan teraba: namun tak ada sesuatupun yang dapat kasat mata tanpa adanya api, tak ada sesuatupun yang dapat teraba bila tak bermassa, dan tak ada sesuatupun yang dapat bermassa tanpa adanya unsur tanah. Maka Tuhanpun menciptakan dunia dari api dan tanah. Meletakkan air dan udara diantara api dan tanah dan membuatnya sebanding antara yang satu dengan lainnya, sehingga udara terhadap air sebanding dengan air terhadap tanah; demikian ia membuat dunia ini sebagai kesatuan yang kasat mata dan teraba. (van de Ven, 1995).

c. Menurut Aristoteles

Ruang adalah sebagai tempat (topos), tempat (topos) sebagai suatu di mana, atau sesuatu place of belonging, yang menjadi lokasi yang tepat untuk setiap elemen fisik cenderung berada. Aristoteles mengatakan : “wadaq-wadaq semata bergerak ke atas dan kebawah menuju tempatnya yang tetap” dan “setiap hal berada di suatu tempat yakni dalam sebuah tempat.” “Suatu tempat, atau ruang, tidak dapat memiliki suatu wadaq”. (van d Ven, 1995). Karakteristik dari ruang dirangkum menjadi lima butir:

1. Tempat melingkupi obyek yang ada padanya.
2. Tempat bukan bagian dari yang dilingkupinya.
3. Tempat dari suatu obyek tidak lebih besar dan tidak lebih kecil dari obyek tersebut.
4. Tempat dapat ditinggalkan oleh obyek serta dapat dipisahkan dari obyek itu Tempat selalu mengikuti obyek, meskipun obyek terus berpindah sampai berhenti pada posisinya.

d. Menurut Josef Prijotomo

Ruang adalah bagian dari bangunan yang berupa rongga, sela yang terletak diantara dua obyek dan alam terbuka yang mengelilingi dan melingkup kita. Bukan obyek rinupa dan ragawi tidak terlihat hanya dapat dirasakan oleh pendengaran, penciuman dan perabaan.

e. Menurut Rudolf Arnheim

Ruang adalah sesuatu yang dapat dibayangkan sebagai satu kesatuan terbatas atau tidak terbatas, seperti keadaan yang kosong yang sudah disiapkan mempunyai kapasitas untuk diisi barang.

f. Menurut Immanuel Kant

Ruang bukanlah suatu obyektif atau nyata merupakan sesuatu yang subyektif sebagai hasil pikiran dan perasaan manusia. Ruang merupakan suatu ide a priori, bukan suatu obyek empirik, yang dihasilkan dari pengalaman-

pengalaman eksterior. Dalam bukunya *Prolegomena*, Kant menulis, bahwa konsep-konsep *a priori* tidak berasal dari pengalaman, namun sepenuhnya berasal dari opini dalam pemahaman murni. Selain dari *a priori* intuisi, Kant juga mengenakan kualitas ketidakterbatasan terhadap ruang dan waktu {Ibid.}.

g. Unsur Pembentuk Ruang

Ruang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia baik secara psikologis emosional (persepsi), maupun dimensional. Manusia berada dalam ruang, bergerak serta menghayati, berfikir dan juga menciptakan ruang untuk menyatakan bentuk dunianya {Ibid.}.

Di dalam buku “struktur Esensi Arsitektur” karya Forrest Wilson hal 15, Edward T. Hall menuliskan hubungan antara manusia dengan ruang. Ia mengatakan : “Salah satu perasaan kita yang penting mengenai ruang adalah perasaan teritorial. Perasaan ini memenuhi kebutuhan dasar akan identitas diri, kenyamanan dan rasa aman pada pribadi manusia” {Ibid.}.

Secara umum, ruang dibentuk oleh tiga elemen pembentuk ruang yaitu :

Bidang alas/lantai (*the base plane*). Oleh karena lantai merupakan pendukung kegiatan kita dalam suatu bangunan, sudah tentu secara struktural harus kuat dan awet. Lantai juga merupakan unsur yang penting didalam sebuah ruang, bentuk, warna, pola dan teksturnya akan menentukan sejauh mana bidang tersebut akan menentukan batas-batas ruang dan berfungsi sebagai dasar yang

secara visual menjadi tempat unsur-unsur lain di dalam ruang dapat dilihat. Tekstur dan kepadatan material dibawah kaki juga akan mempengaruhi cara kita berjalan di atas permukaannya {Ibid.}.

Bidang dinding/pembatas (*the vertical space divider*). Sebagai unsur perancangan bidang dinding dapat menyatu dengan bidang lantai atau dibuat sebagai bidang yang terpisah. Bidang tersebut bisa sebagai latar belakang yang netral untuk unsur-unsur lain di dalam ruang atau sebagai unsur visual yang aktif didalamnya. Bidang dinding ini dapat juga transparan seperti halnya sebuah sumber cahaya atau suatu pemandangan {Ibid.}.

Bidang langit-langit/atap (*the overhead plane*). Bidang atap adalah unsur pelindung utama dari suatu bangunan dan berfungsi untuk melindungi bagian dalam dari pengaruh iklim. Bentuknya ditentukan oleh geometris dan jenis material yang digunakan pada strukturnya serta cara meletakkannya dan cara melintasi ruang diatas penyangganya. Secara visual bidang atap merupakan „topi“ dari suatu bangunan dan memiliki pengaruh yang kuat terhadap bentuk bangunan dan pembayangan {Ibid.}.

h. Hubungan Antara Penentu Keterangkuman dan Kualitas Ruang

Selain ketiga unsur pembentuk ruang tersebut diatas, terdapat beberapa faktor lain yang turut mempengaruhi terbentuknya suatu ruang. Faktor-faktor tersebut adalah dimensi, wujud, konfigurasi, permukaan, sisi bidang dan Bukaan-bukaan. Suatu ruang tidak saja mempunyai bentuk secara fisik tetapi juga

mempunyai kualitas, secara fisik ruang dibentuk oleh bidang alas, bidang dinding dan bidang langit-langit sedangkan kualitas ruang ditentukan oleh faktor-faktor tersebut diatas, yang disebut sebagai faktor-faktor penentu keterangkuman ruang {Ibid.}.

Sebagai contoh, hubungan antara penentu keterangkuman ruang DIMENSI dengan kualitas ruang yang dapat dihasilkannya melalui SKALA dan PROPORSI adalah bila kita ingin mendapatkan efek ruang yang wajar, megah dan mencekam. (Surasetja, 2007). Dalam contoh ini, dimensi adalah ukuran panjang, lebar dan tinggi ruang. Skala wajar dihasilkan dengan dimensi panjang, lebar dan tinggi ruang yang sebanding/sesuai dengan tinggi manusia normal, contohnya pada bangunan rumah tinggal. Skala megah dapat dicapai dengan ukuran panjang, lebar dan tinggi ruang yang jauh lebih besar dari ukuran manusia normal, contohnya pada bangunan-bangunan monumental seperti istana, theatre dan lain sebagainya {Ibid.}.

Wujud adalah ciri-ciri pokok yang menunjukkan bentuk. Dengan membuat konfigurasi tertentu dari permukaan-permukaan dan sisi-sisi, maka akan dihasilkan suatu wujud tertentu pula. Semakin banyak konfigurasi dari wujud suatu bangunan, akan semakin banyak ragam bentuk yang dihasilkan. Bentuk-bentuk yang terjadi dari konfigurasi tersebut akan dapat memberikan pengaruh baik secara fisik maupun secara psikologis kepada pengamat dan pengguna ruang. Misalnya konfigurasi bentuk ruang segi banyak (segi enam, segi delapan dan sebagai berikut),

secara fisik akan mempengaruhi penataan perabot didalam dan memberikan kesan

kaku dan tegas terhadap ruang tersebut. Sedangkan bentuk ruang yang melengkung (lingkaran, ellips dan sebagai berikut), akan memperjelas adanya kontinuitas permukaan-permukaan bentuk, kekompakan volume ruang dan kelembutan kontur

{Ibid.}.

Faktor keterangkuman ruang Permukaan dan Sisi-sis akan menentukan kualitas ruang melalui warna, tekstur dan pola. Dengan memberikan warna dan tekstur pada permukaan-permukaan bidang pembentuk ruang (lantai, dinding dan langit-langit) akan memberikan kesan tertentu pada ruang yang bersangkutan. Kesan yang ditimbulkannya lebih bersifat psikologis daripada bersifat fisik. Sebagai contoh, bila suatu ruang diberi warna-warna lembut dan cerah, maka ruang menjadi terasa lebih luas dan pada gilirannya akan menyebabkan pengguna ruang menjadi lebih tenang dan nyaman. Sebaliknya bila diberi warna-warna gelap dan warnawarna panas (merah, kuning, jingga) akan memberikan kesan sempit atau bersemangat. Demikian pula dengan tekstur, baik halus maupun kasar akan memberikan kesan berbeda pada suatu ruang atau bangunan, misalnya pada bangunan yang menggunakan beton ekspos, maka kesan yang timbul adalah bangunan yang berat dan kokoh. Pola yang dibuat pada penyusunan material penutup lantai (keramik, marmer, granit dan lain-lain) akan meningkatkan kualitas suatu ruang, dari ruang yang „biasa-biasa“ saja menjadi ruang yang memiliki nilai estetika yang baik. Pola juga dapat memperkuat atau menyamakan kesan yang sudah ada. Misalnya, pada dinding yang tinggi dan tidak terlalu lebar diberi pola garis-garis vertikal maka dinding tersebut akan terasa menjadi lebih tinggi, tetapi

jika diberi pola garis-garis horizontal, maka akan menyamakan ketinggiannya. {Ibid.}.

Contoh lainnya bisa kita ambil pada hubungan antara faktor keterangkuman ruang bukaan dengan kualitas ruang yang dihasilkan dalam hal kenyamanan ruang. Ukuran, rupa dan letak dari bukaan yang dihasilkan dalam hal kenyamanan ruang yang merangkum akan mempengaruhi nilai/kualitas dari suatu ruang dalam hal: bentuk ruang yang terjadi, pencahayaan ruang dan penerangan pada permukaan-permukaan dan bentuk-bentuknya, serta pada fokus dan orientasi ruang tersebut akibat dari adanya bukaan {Ibid.}.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian-penelitian sebelumnya berfokus membahas arsitektur tradisional Sulawesi Selatan khususnya arsitektur tradisional Suku Bugis dan Suku Makassar. Metode-metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan yang beragam seperti studi kasus, fenomenologis, komparatif, dan entografi. Hasil penelitian terdahulu menemukan bahwa pada dasarnya arsitektur tradisional sangat mengedepankan nilai-nilai falsafah hidup yang tercermin pada setiap elemen-elemen bangunannya.

Pada penelitian ini, membahas mengenai arsitektur tradisional namun berfokus pada bentuk, ruang, dan ragam rias dari salah satu arsitektur tradisional Suku Bugis yang kurang awam di telinga masyarakat, yaitu Balla Jambu. Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan kualitatif dengan pendekatan

kosmologi, berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Pendekatan kosmologi dipilih dengan pertimbangan pendekatan ini mampu mengkaji lebih dalam terkait asal usul arsitektur tradisional khususnya Balla Jambu. penelitian-penelitian terdahulu yang disebut pada paragraf di atas dirangkum dalam table di halaman berikut.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Judul Penelitian dan Publikasi	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Elemen Amatan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
<p><i>Arsitektur Rumah Balla Lompoa Galesong Suku Makassar sebagai Sumber Materi Geografi Budaya</i></p> <p>(Syamsuriadi, Astina, Singgih Susilo, 2019, <i>Jurnal Arsitektur</i>, Vol 4 (12, 1601).</p>	<p>untuk mendeskripsikan makna simbol balla lompoa di Galesong pada suku Makassar dengan tetap melihat konteks geografi yang melatarbelakangi bentuk rumah balla lompoa itu.</p>	<p>kualitatif menggunakan pendekatan etnografi dengan perspektif interaksi simbolik.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk fisik topografi pada wilayah Sulawesi Selatan - Arsitektur rumah Balla Lompoa Galesong - Integrasi arsitektur Rumah Balla Lompoa Galesong dengan kebudayaan suku makassar 	<p>deskriptif</p>	<p>Simbol pada arsitektur balla lompoa diinterpretasikan oleh individu bahwa bangunan tersebut merupakan kediaman seorang karaeng (raja) dengan bentuk orientasi, rinring (dinding), tontongan (jendela), tuka (tangga), sambulayang (bubungan), pakkekbu (pintu), dan paladang (teras) yang menggunakan bentuk persegi empat, hal ini di karenakan masyarakat Galesong berpedoman pada falsafah sulapa appaka dalam membangun rumah yang memiliki makna keseimbangan hidup. Bentuk balla lompoa Galesong Suku Makassar juga dilatarbelakangi oleh letak wilayah Galesong yang merupakan wilayah pesisir pantai selat Makassar.</p>
<p><i>Nilai-Nilai Arsitektur Kearifan Lokal (Local Wisdom) Di Bulutana Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa</i></p>	<p>Mengkaji kearifan lokal arsitektur tradisional Bulutana melalui elemen-elemen arsitektural serta Panrita Bola, dengan mengaitkan hubungan antara alam</p>	<p>kualitatif fenomenologis</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk Arsitektural - Struktur Bangunan - Sanitasi Bangunan - Pola Bangunan - Pola lansekap - Detail Bangunan - Elemen bangunan - Material Bangunan 	<p>deskriptif</p>	<p><i>Masyarakat di Bulutana, dalam membangun pola pemukimannya berdasarkan nalar cerdasnya mereka sangat penuh kearifan , dalam “berarsitektur”. Nilai-nilai arsitektur kearifan lokal (local wisdom) telah lama diterap- aplikasikan pada pemukiman dan lingkungan sekitarnya. Kemampuan hidup bersama alam, memanfaatkan potensi alam</i></p>

Judul Penelitian dan Publikasi	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Elemen Amatan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
<i>(Syarif Beddu, 2015, Vol 3, 1-7)</i>	semesta/jajag raya dengan sang pencipta				<i>merupakan bagian dari tata nilai kearifan lokal.</i>
<i>Arsitektur-Arsitektur Tradisional Suku Bugis</i> <i>(Syarif Beddu, Muh.Taufik Ishak, 2010, Jurnal Penelitian Enjinering, Vol 12(2), 191-198)</i>	Mengkaji Arsitektur-Arsitektur tradisional pada suku Bugis khususnya khususnya Desa Ujung Lero (Kab.Pinrang), Desa Lawampang (Kab.Barru) dan Desa Bila (Kab.Soppeng).	Kualitatif (naturalistic inquiry) berorientasi dengan fenomenologis	- Rumah-rumah tradisional - Panrita Bola/Sanro Bola dan Panre Bola	Deskriptif	Bentuk pemaknaan atau material bangunan, yang diaplikasikan pada bagian elemen-elemen bangunan dianggap dapat menjadi "prisai/ penangkis/ pelindung" dalam bentuk; arsitektural, struktural, material dan bekas percabangan pada material bangunan tradisional. Panrita Bola/Sanro Bola Dalam bekerja mempertimbangkan unsur "rasa, raga, rasio dan rahmat", yang berada pada jalur ranah "intangibe dan tangible" dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai arsitek arsitektur tradisional Bugis.
<i>"Bola to'sama " Arsitektur Bugis (Studi kasus: daerah pantai, dan daerah pegunungan Suku Bugis Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan)</i> <i>(Mohammad Mochsen Sir, 2016, Jurnal Geometri</i>	Mengkaji geometri <i>Façade Bola To 'Sama</i> melalui studi kasus di daerah pantai, dan pegunungan Suku Bugis Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan	Kualitatif menggunakan metode komparatif	-Geometri Façade bola to sama Arsitektur Bugis Pantai -Geometri Façade bola to sama Arsitektur Bugis Pegunungan	kritik deskriptif	Penyusunan façade bola to'sama menghadirkan dua façade yang berbeda. Komposisi geometri façade terhadap elemen vertikal dan elemen horisontal pada bagian ale bola merupakan penggabungan kedua elemen secara harmonis dan tidak terdapat elemen yang dominan. Pada rake- ang terdapat elemen horisontal yang dominan dan pada awa bola elemen vertikal lebih dominan. Perbedaan konfigurasi terdapat pada: adanya dinding lego-lego pada façade Bugis pantai tetapi tidak dimiliki oleh Bugis daerah

Judul Penelitian dan Publikasi	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Elemen Amatan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
<i>Facade</i>)					pegunungan. Façade Bugis pegunungan tidak memiliki lego-lego tetapi memiliki tiang sosoran atap penaanngan tangga yang tidak dimiliki pada Bugis pantai.
<i>Balla Lompoa Di Gowa (Kajian Arsitektur Tradisional Makassar)</i> <i>(Raodah, 2012, Penelitian Sejarah, Vol 4(3), 378)</i>	mengkaji arsitektur tradisional Makassar rumah adat <i>Balla Lompoa</i> , bekas istana Raja Gowa.	kualitatif	bentuk dan fungsi ruang, struktur bangunan, ragam hias, kosmologi dalam arsitektur Balla Lompoa.	deskriptif	bentuk dan fungsi bangunan <i>Balla Lompoa</i> terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian atas disebut <i>loteng</i> atau <i>pammakang</i> , bagian tengah merupakan badan rumah disebut <i>kale balla</i> , dan bagian bawah atau kolong yang disebut <i>passiringan</i> . Arsitekturnya menganut falsafah <i>sulapa appa</i> yang menggambarkan segala aspek kehidupan manusia barulah sempurna jika berbentuk segi empat. Falsafah tersebut direfleksikan pada areal tanah, tiang rumah, jendela dan ruangan.
<i>Fungsi, Ruang, Bentuk, dan Makna Rumah Adat Suku Tolaki Di Kabupaten Konawe</i> <i>(Islamiah, N., 2021, Tesis)</i>	Mendeskripsikan dan menjelaskan fungsi rumah adat <i>Laika Mbuu</i> dan <i>Laika Aha</i> di Kabupaten Konawe, menjelaskan rumah adat <i>Laika Mbuu</i> dan <i>Laika Aha</i> beserta maknanya di Kabupaten Konawe, dan menjelaskan	Kualitatif fenomenologi	Fungsi, ruang, bentuk, dan makna rumah adat <i>Laika Mbuu</i> dan <i>Laika Aha</i>	deskriptif	Fungsi rumah <i>Laika Mbuu</i> dan <i>Laika Aha</i> adalah sebagai rumah tinggal seorang <i>Mokole</i> (Raja) dan tempat mengadakan upacara adat. Ruang rumah adat <i>Laika</i> secara vertikal terbagi tiga bagian yaitu: 1) <i>Wawo Laika</i> ; 2) <i>Tonga Laika</i> ; dan 3) <i>Lolo Laika</i> dan mempunyai makna identifikasi dari tubuh manusia, sedangkan secara horizontal terdapat <i>Tinumba Hohu</i> , <i>Butono Laika</i> , <i>Dongge</i> , <i>Pineworoko</i> , <i>Rapi</i> dan <i>Lembe-</i>

Judul Penelitian dan Publikasi	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Elemen Amatan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	<p>bentuk bangunan rumah adat <i>Laika Mbuu</i> dan <i>Laika Aha</i> beserta maknanya di Kabupaten Konawe</p>				<p><i>lembe</i>. <i>Laika Mbuu</i> tidak mempunyai sekat pada ruangan, sehingga masyarakat setempat melakukan semua aktivitas hanya dalam satu ruangan sedangkan <i>Laika Aha</i> mempunyai sekat ruangan. Bentuk <i>Laika Mbuu</i> dan <i>Laika Aha</i> merupakan bangunan persegi panjang. Bentuk persegi dalam fasad bangunan menunjukkan bagian bawah wadah <i>Kalo Sara</i> yang merupakan seperangkat benda sebagai simbol kelas sosial dan memiliki makna sebagai hukum adat dalam masyarakat suku <i>Tolaki</i> di Sulawesi Tenggara</p>

G. Bagan Wawasan Teoritik

ARSITEKTUR BALLA JAMBU

